

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang mencerminkan nilai-nilai masyarakatnya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dijaga oleh masyarakat adalah tradisi yang diwariskan turun-temurun, baik dalam kehidupan sosial, aktivitas sehari-hari, maupun cara mencari nafkah. Choliq (2020) mengatakan kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini adalah buru babi, yang menjadi ciri khas di beberapa daerah di Indonesia. Indra (1996:1) dan Soeprayogi (2005:90) mengartikan buru babi sebagai sebuah permainan rakyat, berburu merupakan salah satu kegiatan yang telah membudaya. Dikatakan membudaya karena merupakan kegiatan yang telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai saat ini. Salah satu daerah yang membudayakan buru babi ini terdapat di Sumatera Barat.

Berburu babi di Sumatera Barat dikenal dengan sebutan “*buru babi, buru ciliang, buru kandiak*”, *muncak* dan sebagainya. Kegiatan ini menjadi bagian dari tradisi masyarakat Minangkabau yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini biasanya dilakukan secara berkelompok dengan anjing pemburu yang

berburu untuk mengejar dan menangkap babi hutan. Berburu babi hutan bukan hanya untuk menjaga tanaman petani dari kerusakan, tetapi juga memiliki nilai sosial, di mana kegiatan ini sering diadakan sebagai ajang silaturahmi antar warga. Masyarakat berkumpul di ladang, memberi sorakan sebagai semangat untuk anjing-anjing mereka, dan membangun ikatan kebersamaan melalui kegiatan ini. Tradisi berburu di Minangkabau tidak hanya sekedar kegiatan berburu biasa, namun juga merupakan ekspresi kebersamaan.

Masyarakat Minangkabau memandang bahwa buru babi merupakan ajang rasa dan periksa (*raso jo pareso*). *Raso jo pareso* tentang alam yang dijadikan guru dan unsur-unsurnya saling berbeda peranan dan sidatnya, tetapi berbaur dalam kedudukan yang sama pentingnya dengan alam itu sendiri (Syam, 2009:253). Pada Masyarakat Minangkabau juga merupakan suatu Kumpulan yang utuh dengan berbagai sifat manusia yang dapat menimbulkan berbagai kemungkinan, tetapi tidak saling melukai antar sesamanya.

Berburu babi di Sumatera Barat merupakan salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini. Tradisi ini umumnya melibatkan laki-laki sebagai pemburu dengan bantuan anjing yang telah dilatih secara khusus. Aktivitas berburu biasanya dilakukan di daerah perbukitan dan kawasan semak belukar yang menjadi habitat alami babi hutan. Selain dianggap sebagai bentuk olahraga tradisional, berburu babi juga memiliki fungsi praktis, yaitu untuk mengendalikan populasi babi yang sering merusak tanaman masyarakat.

Untuk mewadahi kegiatan ini, masyarakat Sumatera Barat memiliki sebuah organisasi resmi bernama Persatuan Olahraga Buru Babi Indonesia (Porbi). Porbi

menjadi komunitas yang menaungi para pemburu babi di berbagai daerah dan memiliki basis keanggotaan yang luas. Aktivitas berburu yang diorganisir oleh Porbi tidak hanya sekadar berburu, tetapi juga melibatkan unsur sosial, budaya, dan bahkan ekonomi, karena dalam pelaksanaannya sering kali menarik partisipasi masyarakat secara luas. Namun kini PORBI terus berkembang, serta hadir dan terlibat dalam kegiatan sosial. Dapat dilihat dalam beberapa kegiatan seperti kebencanaan, menyalurkan bantuan untuk korban bencana di sejumlah daerah di Sumatera Barat (Haswandi, 2022)

Persatuan Olahraga Buru Babi (PORBI) di Sumatera Barat merupakan organisasi yang memiliki keunikan tersendiri sekaligus dikenal luas oleh masyarakat setempat. Keberadaannya mencerminkan perpaduan antara aktivitas olahraga berburu dengan nilai-nilai tradisi serta kebudayaan lokal. Dalam konteks masyarakat agraris Sumatera Barat, kegiatan berburu babi yang dilakukan oleh PORBI tidak hanya dipandang sebagai ajang olahraga dan hiburan, tetapi juga sebagai upaya kolektif dalam mengendalikan populasi babi hutan yang sering dianggap sebagai hama perusak tanaman.

Aktivitas berburu babi yang pada mulanya dilakukan secara individu oleh masyarakat setempat, seiring waktu berkembang menjadi kegiatan yang lebih terstruktur dan terorganisir. Memasuki era 1970-an, sejumlah kelompok masyarakat mulai membentuk organisasi berburu babi dengan tujuan memperkuat koordinasi serta membangun solidaritas antar pemburu. Perkembangan ini kemudian mengarah pada pembentukan Persatuan Olahraga Buru Babi Indonesia (PORBI) sebagai wadah resmi yang menaungi kegiatan perburuan di berbagai

daerah di Sumatera Barat, dengan masing-masing cabang memiliki nama dan identitas tersendiri di setiap kabupaten dan kota.

Berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara awal dengan anggota Persatuan Olahraga Buru Babi Indonesia (PORBI), kegiatan ini umumnya berlangsung dua kali seminggu, yaitu pada hari Rabu dan Minggu, serta dalam acara khusus yang disebut *alek gadang* atau *buru alek*. Pada *buru alek*, jumlah peserta dapat mencapai lebih dari 100 orang, termasuk tokoh adat dan masyarakat umum. Proses berburu dimulai dengan pencarian jejak babi (*muncak*), diikuti pengejaran oleh anjing, hingga babi berhasil ditangkap. Aktivitas ini memakan waktu hampir seharian, dari pagi hingga sore, dan di sela-selanya terdapat momen makan bersama serta interaksi sosial yang mempererat hubungan antar pemburu.

Di balik nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi berburu babi, aktivitas ini juga dapat memunculkan permasalahan dalam lingkup keluarga, terutama bagi pemburu yang telah berkeluarga. Menurut Arifin (2012:31) kebanyakan dari masyarakat memandang laki-laki pemburu lebih sayang dengan anjingnya dari pada dengan istri dan anaknya sendiri. Prioritas yang berlebihan terhadap kegiatan berburu dan memelihara hewan peliharaan, seperti anjing pemburu, terkadang menyebabkan pengabaian terhadap tanggung jawab keluarga.

Secara ekonomi, masyarakat Puluik-Puluik Selatan mayoritas bekerja sebagai petani padi, palawija, dan tanaman perkebunan. Pendapatan petani bersifat musiman dan tidak tetap, sehingga pengeluaran rutin untuk berburu babi menjadi beban tersendiri. Berdasarkan data wawancara awal, biaya sekali berburu untuk 2–3 ekor anjing dapat mencapai Rp300.000, sehingga dalam sebulan seorang pemburu

dapat menghabiskan sekitar Rp2.400.000. Biaya ini mencakup makanan anjing, perawatan kesehatan, bahan bakar kendaraan, logistik perjalanan, hingga pengobatan anjing jika terluka (Arifin, 2012). Kondisi ini menimbulkan dilema, karena sebagian pemburu lebih memprioritaskan kebutuhan berburu dibandingkan kebutuhan rumah tangga, sehingga memicu ketegangan dalam keluarga.

Dampak sosial dari aktivitas berburu babi juga terlihat pada pembagian waktu dan perhatian dalam keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intensitas keterlibatan dalam kegiatan komunitas yang menguras waktu dan biaya dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga (Putnam, 2000). Dinamika keluarga pemburu babi memperlihatkan variasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Sebagian istri mengeluhkan berkurangnya waktu kebersamaan, perhatian emosional, serta kontribusi finansial dari suami karena lebih banyak difokuskan pada kegiatan berburu. Situasi ini kerap memicu pertengkaran, bahkan dalam beberapa kasus berujung pada perpisahan rumah tangga (Risma, 2020). Namun, di sisi lain, terdapat pula keluarga yang tetap harmonis dengan cara menempatkan kegiatan berburu sebagai bagian dari hiburan dan pergaulan sosial yang wajar, selama kebutuhan pokok keluarga terpenuhi (Ananda, 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan keluarga pemburu dapat terbagi ke dalam dua pola besar, yakni keluarga yang mengalami ketegangan akibat tingginya keterlibatan suami dalam aktivitas berburu, dan keluarga yang justru mampu menyesuaikan diri dengan menganggap berburu sebagai bagian dari keseharian yang tidak mengganggu keharmonisan rumah tangga. Adanya dua variasi pengalaman ini penting, karena memberikan gambaran lebih komprehensif

mengenai dampak sosial berburu terhadap dinamika keluarga, baik dalam bentuk potensi konflik maupun sebagai sarana menjaga hubungan sosial masyarakat.

Dengan demikian, kehidupan keluarga pemburu babi di Puluik-Puluik Selatan mencerminkan interaksi antara nilai budaya dan realitas ekonomi rumah tangga. Tradisi ini menyimpan kebanggaan dan rasa memiliki yang kuat, namun juga mengandung potensi konflik jika tidak dikelola secara bijak. Maka dari itu peneliti ingin meneliti berdasarkan keresahan dan fenomena konflik yang terjadi di kalangan pemburu. Maka peneliti ingin mengangkat judul “Kehidupan Keluarga Pemburu Babi di Nagari Puluik Puluik Selatan Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan”

B. Rumusan Masalah

Tradisi berburu babi di Puluik-Puluik Selatan Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya dan hiburan, tetapi juga berdampak pada pengeluaran ekonomi rumah tangga pelakunya. Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan ini, terutama terkait perawatan dan pemeliharaan anjing pemburu, perjalanan ke lokasi perburuan, serta kebutuhan logistik, dapat mempengaruhi alokasi keuangan keluarga. Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana gambaran kehidupan sosial dan profil ekonomi keluarga pemburu babi di Nagari Puluik-Puluik Selatan?
2. Bagaimana pengaruh aktivitas berburu babi terhadap manajemen keuangan rumah tangga, terutama untuk menyeimbangkan biaya berburu dengan kebutuhan hidup sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis Bagaimana gambaran kehidupan sosial dan profil ekonomi keluarga pemburu babi di Nagari Puluik-Puluik Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh aktivitas berburu babi terhadap manajemen keuangan rumah tangga, terutama untuk menyeimbangkan biaya berburu dengan kebutuhan hidup sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini berkaitan dengan kehidupan keluarga pemburu babi yang terdapat fenomena konflik dalam keluarga akibat tradisi buru babi yang terjadi khususnya pada laki-laki Minangkabau tepatnya di Puluik-Puluik Selatan. Secara Teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu Antropologi mengenai fenomena konflik dalam keluarga akibat tradisi buru babi yang terjadi pada laki-laki di Minangkabau. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi kepada khalayak yang lebih luas tentang fenomena konflik dalam keluarga akibat tradisi buru babi dan dapat juga dijadikan referensi untuk melakukan penelitian dengan bahan kajian yang serupa.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk peneliti selanjutnya dalam memahami fenomena konflik dalam keluarga akibat tradisi buru babi.

E. Tinjauan Pustaka

Tradisi buru babi di Sumatera Barat telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Minangkabau dan diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas ini memiliki nilai sosial yang kuat, seperti mempererat silaturahmi, menjaga kebersamaan, serta berperan dalam pengendalian hama pertanian. Namun, dalam konteks keluarga, tradisi ini juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, terutama terkait pembagian waktu, perhatian, dan pengeluaran rumah tangga. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena ini dari sudut pandang yang berbeda, memberikan landasan penting bagi penelitian ini.

Penelitian oleh Purnama et al. (2023) yang berjudul *Fenomena Berburu Babi: Studi Tentang Keharmonisan di Nagari Limo Kaum, Kab. Tanah Datar*. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah pelaksanaan tradisi berburu babi dan dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga ditinjau dari perspektif hukum keluarga Islam. Fenomena berburu babi di Jorong Kubu Rajo awalnya bertujuan untuk memberantas hama babi yang merusak ladang pertanian, namun kini lebih banyak dilakukan sebagai hobi dan sarana hiburan. Aktivitas ini ternyata membawa konsekuensi negatif, seperti berkurangnya waktu kebersamaan keluarga, kurangnya perhatian terhadap istri dan anak, melalaikan kewajiban sebagai kepala rumah tangga, hingga timbulnya konflik dan pertengkaran dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan penelitian mencakup pemburu babi, istri mereka, niniak mamak, serta orang tua dari pihak yang terlibat. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan verifikasi,

dengan menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas berburu babi seringkali mengganggu fungsi keluarga dalam menciptakan rumah tangga harmonis menurut indikator sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam hukum keluarga Islam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun berburu babi merupakan tradisi sosial yang melekat dalam masyarakat Minangkabau, praktik berlebihan yang mengabaikan kewajiban rumah tangga berpotensi besar menimbulkan ketidakharmonisan keluarga.

Penelitian Purnama memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas dampak aktivitas berburu babi terhadap kehidupan keluarga. Penelitian Purnama menyoroti bagaimana aktivitas berburu babi di Nagari Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga, terutama jika suami terlalu fokus pada hobinya hingga mengabaikan kewajiban dalam keluarga. Sama halnya dengan penelitian peneliti, fokus utamanya adalah pada persoalan sosial-ekonomi keluarga pemburu babi di Puluik-Puluik Selatan Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan. Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif lapangan, dengan teknik wawancara dan observasi untuk menggali data dari keluarga pemburu dan masyarakat sekitar.

Perbedaan antara penelitian Purnama dengan penelitian peneliti terletak pada fokus kajian. Penelitian Purnama lebih menekankan pada perspektif hukum keluarga Islam dalam menilai sejauh mana aktivitas berburu babi memengaruhi keharmonisan rumah tangga. Sementara itu, penelitian peneliti berfokus pada aspek

sosial dan ekonomi keluarga pemburu babi, seperti strategi ekonomi rumah tangga, relasi gender dalam keluarga, serta dinamika sosial akibat keterlibatan dalam komunitas berburu. Dengan demikian, meskipun sama-sama meneliti fenomena berburu babi, arah analisis dan tujuan penelitian memiliki perbedaan yang jelas.

Selanjutnya, Ramadhanu et al. (2019) dalam penelitiannya *Hubungan Persepsi Terhadap Hobi Suami Berburu Babi dengan Kepuasan Pernikahan Istri di Kota Padang*. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana persepsi istri terhadap hobi berburu babi yang dilakukan suami, serta sejauh mana hal itu berhubungan dengan kepuasan pernikahan. Populasi penelitian adalah istri yang memiliki suami dengan hobi berburu babi di Kota Padang dengan jumlah sampel 30 orang yang diperoleh melalui teknik incidental sampling.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dengan pengumpulan data melalui skala persepsi dan skala kepuasan pernikahan. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi product moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap hobi suami berburu babi dengan kepuasan pernikahan istri. Artinya, semakin positif persepsi istri terhadap hobi berburu babi suami, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasannya, begitu juga sebaliknya.

Penelitian Ramadhanu et al, memiliki keterkaitan dengan penelitian peneliti, yaitu sama-sama mengkaji dampak aktivitas berburu babi terhadap kehidupan keluarga. Penelitian Ramadhanu menyoroti hubungan antara persepsi istri terhadap hobi suami berburu babi dengan tingkat kepuasan pernikahan di Kota Padang. Sama halnya dengan penelitian peneliti, keduanya berangkat dari fenomena sosial

berburu babi yang berimplikasi terhadap kondisi rumah tangga, baik dalam bentuk keharmonisan maupun kesejahteraan keluarga.

Perbedaan antara penelitian Ramadhanu et al, dengan penelitian peneliti terletak pada fokus kajian dan metode yang digunakan. Penelitian Ramadhanu et al, menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan instrumen skala persepsi dan kepuasan pernikahan untuk melihat hubungan antara dua variabel, sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan wawancara mendalam untuk mengungkap kehidupan sosial-ekonomi keluarga pemburu babi di Puluik-Puluik Selatan Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian Ramadhanu et.al, lebih menitikberatkan pada aspek psikologis istri dalam menilai hobi suami, sementara penelitian peneliti fokus pada strategi ekonomi rumah tangga, relasi gender, serta dinamika sosial yang terbentuk dalam komunitas pemburu babi. Dengan demikian, meskipun sama-sama membahas aktivitas berburu babi dan pengaruhnya terhadap keluarga, arah analisis kedua penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Andri (2016) berjudul *Konsep Diri Pegiat Olahraga Buru Babi di Kecamatan Lima Kaum*. memfokuskan kajian pada komunikasi interpersonal pemburu terhadap keluarga, sesama pemburu, dan masyarakat. Temuannya menunjukkan bahwa identitas diri sebagai pemburu memengaruhi interaksi sosial dan prioritas waktu mereka. Studi ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana peran sosial pemburu dapat memengaruhi hubungan dalam keluarga. Namun, penelitian Andri lebih menitikberatkan pada

aspek konsep diri dan komunikasi, sedangkan penelitian ini fokus pada dinamika konflik keluarga dan pengaruh ekonomi berburu babi terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Selanjutnya penelitian, Risma (2020) dalam penelitiannya *Problematika Rumah Tangga Pemburu di Kecamatan Lintau Buo*. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah pelaksanaan tradisi berburu babi dan dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga di Jorong Kubu Rajo, ditinjau dari perspektif hukum keluarga Islam. Awalnya, tradisi ini bertujuan positif, yakni memberantas hama babi perusak ladang pertanian. Namun, kini aktivitas berburu babi telah bergeser menjadi hobi dan sarana hiburan, dan pergeseran ini membawa konsekuensi negatif. Konsekuensi tersebut meliputi berkurangnya waktu kebersamaan keluarga, melalaikan kewajiban sebagai kepala rumah tangga, serta menimbulkan konflik dan pertengkaran yang mengancam keutuhan rumah tangga.

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif lapangan (*field research*) dengan mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan kuncinya mencakup para pemburu babi, istri mereka, niniak mamak, serta orang tua dari pihak yang terlibat. Untuk menjamin validitas data, analisis dilakukan secara bertahap (reduksi, penyajian, dan verifikasi) dan menggunakan teknik triangulasi sumber. Pendekatan metodologis ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana praktik sosial (berburu babi) berinteraksi dan memengaruhi ranah privat rumah tangga pemburu.

Hasil penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa aktivitas berburu babi yang dilakukan secara berlebihan seringkali mengganggu fungsi keluarga dalam

mewujudkan rumah tangga yang harmonis sesuai dengan indikator Islam, yaitu sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dengan demikian, meskipun berburu babi merupakan tradisi yang mengakar dalam masyarakat Minangkabau, temuan studi ini menyimpulkan bahwa praktik yang mengabaikan kewajiban rumah tangga berpotensi besar menimbulkan ketidakharmonisan keluarga dan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar hukum keluarga Islam.

Penelitian peneliti dengan peneliti Risma memiliki keterkaitan yang erat dan berharga dalam kajian sosiologi dan antropologi keluarga di Minangkabau. Persamaan utama kedua penelitian ini terletak pada topik sentralnya, yaitu sama-sama mengkaji dampak aktivitas berburu babi terhadap dinamika dan kondisi kehidupan keluarga di Sumatera Barat. Keduanya berangkat dari fenomena sosial yang sama, di mana hobi berburu yang awalnya bertujuan mengendalikan hama telah berimplikasi pada ranah domestik, baik dalam bentuk konflik, potensi perceraian, maupun perubahan struktur dan fungsi keluarga. Secara metodologis, kedua studi juga menggunakan pendekatan penelitian lapangan (kualitatif) dengan mengandalkan teknik pengumpulan data utama berupa wawancara mendalam dan dokumentasi untuk menggali data empiris dari subjek penelitian.

Kendati memiliki kesamaan topik, terdapat perbedaan mendasar yang membedakan arah analisis kedua penelitian. Penelitian Risma berfokus pada "Problematika Rumah Tangga Pemburu di Kecamatan Lintau Buo" dan secara eksplisit menyoroti pengaruh suami pemburu terhadap keutuhan rumah tangga, seringkali dikaitkan dengan kasus perceraian, dan dilihat dari perspektif Hukum Keluarga Islam (indikator sakinah, mawaddah, rahmah). Sementara itu, Penelitian

peneliti berlokasi di Puluik Puluik Selatan, Kabupaten Pesisir Selatan, dan memiliki fokus kajian yang lebih luas, yakni strategi ekonomi rumah tangga, relasi gender, dan dinamika sosial yang terbentuk di dalam komunitas pemburu babi.

Perbedaan juga terletak pada spesifikasi metode kualitatif yang digunakan; penelitian Risma menggunakan metode kualitatif lapangan deskriptif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih spesifik, yaitu etnografi, untuk mengungkap kehidupan sosial-budaya secara holistik. Dengan demikian, Risma lebih menitikberatkan pada aspek konflik dan keharmonisan keluarga secara normatif, sedangkan penelitian peneliti lebih fokus pada aspek adaptasi sosial dan ekonomi keluarga pemburu.

Studi oleh Eva Yenita Syam (2021) yang berjudul *Tradisi Buru Babi Masyarakat Minangkabau: Proses, Makna, dan Drama Sosial*. karya Eva Yenita Syam adalah menganalisis tradisi berburu babi di Minangkabau dari sudut pandang sosiologis dan antropologis. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengungkap makna ritual yang terkandung dalam tradisi tersebut serta mengkaji bagaimana aktivitas berburu babi mengkonstruksi sebuah drama sosial dalam masyarakat. Titik berangkat penelitian ini adalah pandangan bahwa berburu babi telah melampaui fungsi awalnya sebagai pengendalian hama, dan kini menjadi fenomena sosial yang melibatkan serta memengaruhi berbagai aspek kehidupan komunitas, mulai dari dimensi ekonomi, religi, hingga budaya.

Untuk mencapai tujuannya, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan kerangka teori interpretatif. Dalam menganalisis data, penulis secara spesifik menggunakan dua kerangka teori utama: Teori Ritual Victor Turner untuk

membedah proses dan makna berburu babi sebagai sebuah rite of passage (ritual peralihan), serta Teori Drama Sosial Max Weber untuk memahami bagaimana tradisi ini membentuk dan merefleksikan sebuah drama sosial. Meskipun rincian teknik pengumpulan data lapangan (wawancara atau observasi) tidak dijelaskan secara eksplisit, penggunaan kedua teori interpretatif ini menunjukkan penelitian mengandalkan data kualitatif yang deskriptif dan mendalam.

Hasil penelitian ini menyimpulkan dua temuan fundamental. Pertama, aktivitas berburu babi yang awalnya merupakan upaya eliminasi hama telah berkembang menjadi drama sosial dengan empat fungsi vital: menghilangkan konflik, membangun solidaritas, menyatukan prinsip-prinsip yang berlawanan, dan memberikan motivasi hidup. Kedua, sebagai drama sosial, tradisi ini berperan membentuk sebuah konstruksi sosial yang khas dalam komunitas Minangkabau. Secara keseluruhan, artikel ini berhasil membongkar bahwa berburu babi adalah fenomena multidimensi yang berfungsi sebagai penggerak dinamika dan regulator struktur sosial masyarakat Minangkabau.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Yenita Syam yaitu terletak pada objek kajian, yaitu berburu babi di masyarakat Minangkabau. Keduanya memandang aktivitas berburu babi bukan hanya sekadar kegiatan menghilangkan hama, melainkan sebuah fenomena sosial-budaya yang mendalam dan memengaruhi struktur kehidupan komunitas. Secara metodologis, keduanya merupakan penelitian kualitatif lapangan, yang berupaya menggali dan menginterpretasikan makna serta fungsi sosial dari tradisi tersebut.

Meskipun memiliki objek kajian yang sama, perbedaan mendasar terletak pada fokus analisis dan teori yang digunakan. Penelitian Eva Yenita Syam memiliki fokus kajian yang lebih makro dan antropologis-sosiologis, yaitu menganalisis berburu babi sebagai sebuah ritual peralihan (*rite of passage*) dan drama sosial. Penelitian Eva lebih berorientasi pada makna simbolis, fungsi sosial, dan konstruksi budaya yang terbentuk di tingkat komunitas, dengan menggunakan kerangka teori dari Victor Turner dan Max Weber.

Sementara itu, Penelitian peneliti memiliki fokus kajian yang lebih mikro dan terapan, yaitu menyoroti kehidupan keluarga pemburu secara spesifik. Fokus penelitian peneliti adalah pada strategi ekonomi rumah tangga, relasi gender (dinamika antara suami pemburu dan istri), dan risiko yang dihadapi keluarga akibat aktivitas berburu. peneliti menggunakan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan secara holistik adaptasi keluarga terhadap hobi ini, yang berbeda dengan penekanan teori ritual dan drama sosial pada penelitian Eva. Dengan demikian, Eva menganalisis tradisi sebagai "drama sosial" komunitas, sedangkan peneliti menganalisis implikasi tradisi tersebut terhadap "strategi bertahan hidup" unit keluarga.

F. Kerangka Pemikiran

Sumatera Barat dikenal sebagai salah satu provinsi yang kaya akan keberagaman budaya, dengan masyarakat Minangkabau sebagai etnis dominan yang memiliki tradisi yang kuat dan berakar dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi unik yang masih dilestarikan hingga kini adalah tradisi berburu babi hutan. Tradisi ini tidak hanya sekadar aktivitas berburu biasa, melainkan telah

menjadi bagian integral dari identitas dan nilai-nilai kultural masyarakat. Awalnya, tradisi berburu babi muncul sebagai respons praktis terhadap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat petani, yaitu serangan babi hutan yang merusak tanaman dan mengancam sumber penghidupan mereka. Dengan demikian, tradisi ini merupakan adaptasi lokal yang mencerminkan hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitar dan kebutuhan pragmatis mereka.

Di Puluik-Puluik Selatan, Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan, tradisi berburu babi dijalankan dengan sangat rutin dan intensif. Pemburu biasanya melakukan perburuan minimal dua kali dalam seminggu, bahkan ada kegiatan “buru alek” atau perburuan besar yang dilakukan secara kolektif untuk memperkuat ikatan sosial sekaligus mengatasi populasi babi hutan yang dianggap mengganggu. Pelaksanaan tradisi ini memerlukan komitmen waktu yang tidak sedikit serta pengeluaran finansial yang cukup besar. Biaya yang dikeluarkan meliputi perawatan anjing pemburu, pembelian perlengkapan berburu, biaya transportasi ke lokasi perburuan, serta konsumsi selama aktivitas berlangsung. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, terutama karena sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dengan penghasilan yang relatif terbatas.

Berdasarkan Teori Ekonomi Rumah Tangga yang dikembangkan oleh Becker (1965), Gronau (1977), dan Ellis (1998), mereka memandang rumah tangga sebagai unit ekonomi yang berfungsi sebagai produsen sekaligus konsumen. Rumah tangga harus mengalokasikan sumber daya terbatas (waktu, tenaga, dan pendapatan) untuk memaksimalkan kesejahteraan anggotanya. Dalam konteks pemburu babi, teori ini menjelaskan bagaimana:

1. Alokasi Waktu

Waktu yang digunakan untuk berburu babi secara langsung mengurangi waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk bekerja di sektor lain, seperti bertani atau pekerjaan sampingan lainnya. Hal ini menciptakan *opportunity cost* yang harus diperhitungkan oleh keluarga. Bila waktu berburu terlalu banyak, maka produktivitas di sektor utama petani bisa menurun, yang berpotensi mempengaruhi pendapatan rumah tangga secara keseluruhan. Pengelolaan waktu menjadi sangat krusial agar tradisi tetap dapat berjalan tanpa mengorbankan mata pencaharian utama.

2. Alokasi Pendapatan dan Pengeluaran

Aktivitas berburu babi menuntut biaya yang tidak sedikit, meskipun hasil buruannya tidak memberi keuntungan ekonomi secara langsung. Pengeluaran rumah tangga untuk berburu mencakup perawatan anjing pemburu, pembelian perlengkapan berburu, transportasi ke lokasi, serta konsumsi selama kegiatan berlangsung. Biaya ini harus diperhitungkan secara matang agar tidak membebani anggaran kebutuhan pokok rumah tangga. Namun, berbeda dengan fenomena berburu pada umumnya, di Puluik-Puluik Selatan hasil buruan tidak dijual maupun dikonsumsi oleh keluarga. Sebaliknya, hasil buruan dimanfaatkan sebagai pakan anjing pemburu, sehingga dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk membeli pakan dari luar. Kegiatan berburu memberikan manfaat berupa penghematan biaya pemeliharaan anjing yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan aktivitas berburu itu sendiri.

3. Kontribusi Terhadap Produksi Rumah Tangga

Kontribusi hasil buruan terhadap produksi rumah tangga dalam konteks ini tidak terletak pada aspek konsumsi pangan atau pendapatan tambahan, melainkan lebih kepada fungsi ekologis dan keberlanjutan sistem nafkah keluarga petani. Dengan berkurangnya populasi babi hutan melalui kegiatan berburu, tanaman pertanian masyarakat lebih terlindungi dari kerusakan, sehingga hasil panen bisa lebih terjaga. Secara tidak langsung, hal ini meningkatkan produktivitas pertanian yang menjadi sumber nafkah utama keluarga. Selain itu, pemanfaatan hasil buruan untuk pakan anjing membantu meringankan beban biaya rumah tangga, sekaligus menjaga kesiapan anjing untuk perburuan berikutnya. Meskipun tidak memberikan kontribusi ekonomi dalam bentuk uang, berburu babi memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan pangan, efisiensi biaya rumah tangga, dan kelangsungan aktivitas pertanian masyarakat.

Tradisi berburu babi di Puluik-Puluik Selatan memiliki pengaruh signifikan terhadap ekonomi keluarga pemburu, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya waktu dan keuangan. Kegiatan berburu menuntut komitmen waktu yang cukup besar sehingga keluarga harus mampu mengatur pembagian waktu antara aktivitas berburu dan pekerjaan produktif lainnya, seperti bertani atau usaha sampingan. Pengelolaan waktu yang efektif menjadi kunci agar tradisi ini tidak mengganggu produktivitas utama keluarga. Di sisi lain, biaya yang dikeluarkan untuk menunjang aktivitas berburu meliputi perawatan anjing, pembelian perlengkapan, hingga biaya transportasi harus dikelola dengan cermat agar tidak membebani keuangan rumah tangga secara berlebihan.

Dari sisi biaya, keluarga pemburu perlu menanggung pengeluaran untuk perawatan anjing, pembelian perlengkapan, serta transportasi selama kegiatan berburu. Walaupun tidak ada keuntungan finansial langsung dari hasil buruan, keberadaan tradisi ini tetap dianggap penting karena membantu menjaga hasil pertanian dari ancaman hama babi. Dengan demikian, manfaat ekonomi yang dirasakan lebih bersifat tidak langsung, yakni berupa berkurangnya kerugian akibat serangan hama di ladang dan sawah, yang pada akhirnya mendukung ketahanan pangan keluarga.

Selain itu, tradisi berburu babi juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang kuat. Aktivitas ini mempererat hubungan antaranggota komunitas, memperkuat kerja sama, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan kata lain, meskipun tidak memberikan dampak ekonomi dalam bentuk tambahan pendapatan, tradisi berburu tetap berkontribusi penting dalam menjaga keseimbangan sosial, budaya, dan keberlanjutan mata pencaharian masyarakat Puluik-Puluik Selatan. Dalam konteks berburu babi, tradisi ini memiliki beberapa fungsi penting, yaitu:

1. Fungsi Sosial

Secara sosial, tradisi berburu babi di Puluik-Puluik Selatan mempererat hubungan antarwarga melalui kerja sama dan interaksi yang intens selama kegiatan perburuan. Aktivitas ini melibatkan banyak orang, baik sebagai pemburu, pemilik anjing, maupun pendukung kegiatan, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya bekerja sama

dalam konteks pengendalian hama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menjaga keharmonisan.

2. Fungsi Ekonomi

Secara ekonomi, tradisi berburu babi berfungsi sebagai bentuk pengendalian hama yang membantu melindungi lahan pertanian dari kerusakan akibat serangan babi hutan. Dengan terkendalinya hama, petani dapat mengurangi potensi kerugian hasil panen dan menjaga keberlanjutan produksi pertanian. Meskipun hasil buruan tidak dijual ataupun dikonsumsi manusia, keberadaannya sebagai pakan anjing memberikan manfaat tidak langsung, karena mengurangi kebutuhan keluarga dalam membeli pakan tambahan. Fungsi ekonomi ini penting mengingat sebagian besar penduduk Puluik-Puluik Selatan masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian.

3. Fungsi Budaya

Dari sisi budaya, tradisi berburu babi menjadi salah satu wujud pelestarian nilai-nilai dan identitas masyarakat Minangkabau. Kegiatan ini mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun, seperti semangat gotong-royong, solidaritas, dan kerja sama dalam menjaga lingkungan pertanian. Lebih dari sekadar aktivitas pengendalian hama, berburu babi juga menjadi sarana memperkuat jati diri dan identitas budaya masyarakat di Puluik-Puluik Selatan, sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan kerangka ini, penelitian akan mengeksplorasi hubungan antara partisipasi dalam tradisi berburu babi dengan kondisi sosial-ekonomi rumah tangga

pemburu. Fokusnya adalah bagaimana pemburu dan keluarganya mengelola sumber daya agar tradisi tetap terjaga tanpa mengorbankan kesejahteraan rumah tangga, serta bagaimana tradisi ini berkontribusi pada kelangsungan kehidupan sosial masyarakat Puluik-Puluik Selatan.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puluik-Puluik Selatan, Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Puluik-Puluik Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu nagari yang memiliki komunitas pemburu babi yang cukup aktif dan terorganisir di wilayah tersebut. Kegiatan berburu babi di nagari ini rutin dilakukan sebagai upaya pengendalian hama babi hutan yang merusak tanaman pertanian, sehingga tradisi berburu menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat nagari. Selain itu, Nagari Puluik-Puluik Selatan memiliki kondisi geografis berupa perbukitan dan lahan pertanian yang luas, yang sesuai untuk kegiatan berburu babi.

Selain itu, Masyarakat Nagari Puluik-Puluik Selatan juga tergabung dalam Persatuan Olahraga Buru Babi Indonesia (PORBI), sebuah organisasi yang mengelola dan mengatur kegiatan berburu babi di Sumatera Barat. PORBI Di Nagari Puluik-puluik Selatan aktif mengadakan berbagai kegiatan berburu babi secara rutin dan juga perburuan besar yang melibatkan banyak anggota masyarakat. Keaktifan organisasi ini membuat Nagari Puluik-Puluik Selatan menjadi representasi yang tepat untuk meneliti pengaruh tradisi berburu babi terhadap kehidupan sosial dan ekonomi keluarga pemburu di wilayah tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman holistik dan mendalam mengenai pengaruh tradisi berburu babi terhadap kehidupan ekonomi dan sosial keluarga pemburu. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses, dinamika, serta makna yang terkandung dalam tradisi berburu di konteks kehidupan nyata masyarakat Nagari Puluik-Puluik Selatan. Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data yang melibatkan berbagai teknik dan sumber informasi (Creswell, 2015 : 135-136).

Penelitian kualitatif melibatkan peneliti sebagai instrumen utama, dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data, serta penyusunan laporan. Metode tersebut digunakan untuk menggali dan memahami makna yang terkandung dalam isu sosial atau kemanusiaan menurut persepsi individu atau kelompok tertentu. Proses penelitian melibatkan langkah-langkah kunci seperti merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari temuan yang spesifik ke yang lebih umum, serta menafsirkan makna dari data tersebut (Cresswell, 2010 : 4).

3. Informan Penelitian

Informan merupakan sekelompok orang atau individu yang dimintai pendapat untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan dalam studi lapangan. Penggunaan teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih informan berdasarkan kriteria tertentu. Terdapat dua jenis

informan dalam proses ini, yaitu informan kunci dan informan biasa. *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih individu dengan cermat sesuai dengan karakteristik khusus yang relevan dengan sampel.

Dalam penelitian ini, setiap jenis informan memiliki kriteria yang harus dipenuhi:

a. Informan kunci

Informan kunci ialah orang yang tahu dan memahami terhadap topik masalah penelitian yang dilakukan, hingga mampu memberikan penjelasan yang rinci terkait informasi yang dibutuhkan di lapangan (Koentjaraningrat, 1990: 164). Informan kunci yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Keluarga pemburu babi aktif yang rutin mengikuti kegiatan berburu di Nagari Puluik-Puluik Selatan dan Tokoh masyarakat dan pemimpin adat yang mengetahui tradisi berburu dan dinamika sosial di nagari.

b. Informan Biasa

Informan biasa ialah individu yang mengetahui dan mampu memberikan informasi atau data yang umum mengenai topik penelitian tapi ia tidak terlibat langsung dalam aktivitas objek tersebut (Koentjaraningrat, 1990: 165). Pada umumnya informan biasa dapat memberikan informasi yang tidak bisa didapat oleh informan kunci dalam penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memilih Warga nagari yang berinteraksi dengan komunitas pemburu dan dapat memberikan gambaran sosial dalam konteks tradisi tersebut. Berdasarkan beberapa orang informan tersebut, peneliti membuatkan tabel

informan penelitian. Keterangan pada tabel nama informan peneliti terdapat data-data seperti nama, umur dan pekerjaan Berikut ini merupakan tabel mengenai daftar nama-nama yang menjadi informan peneliti dalam mendapatkan data penelitian

Tabel 1.
Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Keterangan
1	Zulkarnaini	45	Laki - laki	Petani (Ketua PORBI)	Informan Biasa
2	Opi	45	Perempuan	Ibu rumah tangga	Informan Kunci
3	Anto	40	Laki - laki	Petani	Informan Kunci
4	Adisman	60	Laki - laki	Petani	Informan Kunci
5	Galton	45	Laki - laki	Polisi	Informan Kunci
6	Febria Darma	43	Perempuan	Guru SMP	Informan Kunci
7	Aliasman	48	Laki - laki	PNS Anggota Dewan	Informan Kunci
8	Musril	61	Laki - laki	Petani	Informan Kunci
9	Erwanto	59	Laki - laki	Pensiunan PNS	Informan Kunci
10	Syafrida	56	Perempuan	Guru TK	Informan Kunci
11	Atnawati	54	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Informan Kunci
12	Ida	39	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Informan Kunci
13	Eni	56	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Informan Kunci

Sumber : Data Primer, 2025

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik merujuk pada instrumen atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data. Dalam konteks penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Sebagian besar ide dan landasan teori dalam penelitian ini bersumber dari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber digital yang relevan dengan tradisi berburu, ekonomi rumah tangga, dan aspek sosial budaya masyarakat Minangkabau. Sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (1984: 420),

studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan kajian bahan-bahan tertulis seperti buku, dokumen, artikel ilmiah, serta literatur lain yang mendukung pemahaman fenomena yang diteliti.

b. Observasi

Observasi adalah suatu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2015) mengartikan observasi adalah kegiatan memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya dengan tujuan ilmiah. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif terlibat dan mengikuti langsung proses kegiatan berburu babi serta aktivitas sosial di sekitar komunitas pemburu di Nagari Puluik-Puluik Selatan. Dengan teknik ini, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi sosial, proses pengelolaan tradisi berburu, serta dinamika kehidupan keluarga pemburu.

c. Wawancara

Wawancara merupakan metode penting dalam penelitian ini, yang dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur untuk menggali informasi rinci dari informan kunci dan informan biasa. Menurut Moleong (2005: 186), wawancara mendalam adalah proses dialog terbuka yang bertujuan memperoleh data yang fokus pada isu dan tujuan penelitian dengan cara yang fleksibel dan mendalam. Daftar pertanyaan telah disiapkan sebelumnya untuk memastikan wawancara tetap terarah namun

memberi ruang bagi narasumber untuk memberikan jawaban yang kaya dan mendalam.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa dokumen resmi nagari, catatan organisasi Persatuan Olahraga Buru Babi Indonesia (PORBI), foto kegiatan berburu, rekaman wawancara, serta dokumen pribadi yang berkaitan dengan tradisi berburu dan kehidupan sosial ekonomi keluarga pemburu. Dokumentasi ini membantu melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara, serta memberikan bukti visual dan administratif yang relevan dengan penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah data mentah yang terdiri dari catatan lapangan, transkrip wawancara, observasi, dan dokumen terkait, guna mengidentifikasi pola, tema, dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2014). Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang menekankan proses analisis yang dilakukan secara berkelanjutan dan berulang hingga data mencapai tingkat kejenuhan dan validitas yang memadai. Proses analisis terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh selama penelitian di lapangan sangat banyak dan kompleks, sehingga perlu dilakukan reduksi data untuk menyederhanakan,

merangkum, dan memfokuskan informasi agar lebih mudah dikelola dan dianalisis. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah data yang penting dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian, serta membuang data yang kurang signifikan. Proses ini membantu peneliti dalam memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti dan memudahkan pencarian data tambahan bila diperlukan (Miles, Huberman & Saldaña, 2014).

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah reduksi, data disajikan dalam bentuk yang sistematis, seperti narasi deskriptif, tabel, atau diagram, sehingga memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Penyajian data secara terstruktur membantu peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antar tema dan pola dalam data, serta menjadi dasar dalam pengambilan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldaña, 2014).

c. *Conclusion Drawing and Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah dianalisis, kemudian melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat dinamis dan dapat berubah jika ditemukan data baru yang lebih relevan. Validitas kesimpulan diperkuat melalui triangulasi data dan konfirmasi dengan informan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan hasil penelitian (Miles, Huberman & Saldaña, 2014).

6. Proses Jalannya Penelitian

Pada bulan Januari 2025, peneliti mulai mengurus izin penelitian dengan mengajukan permohonan secara resmi ke fakultas dan mendapatkan surat izin penelitian yang diperlukan. Selanjutnya, peneliti mengajukan surat izin kepada Wali Nagari Puluik-Puluik Selatan serta Ketua Persatuan Olahraga Buru Babi Indonesia (PORBI) setempat untuk mendapatkan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

Pada bulan Februari hingga Maret 2025, peneliti melakukan pengumpulan data sekunder terkait profil Nagari Puluik-Puluik Selatan, kondisi geografis, sosial budaya masyarakat, serta sejarah dan praktik tradisi berburu babi. Data ini digunakan untuk memperkaya tinjauan pustaka dan memberikan konteks yang mendalam dalam penelitian.

Pengumpulan data primer dilakukan pada bulan April hingga Mei 2025 dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Dalam praktiknya, peneliti menghadapi tantangan waktu karena sebagian besar informan pemburu dan keluarganya beraktivitas sebagai petani yang biasanya bekerja di ladang sejak pagi hingga sore hari. Oleh karena itu, peneliti menyesuaikan jadwal wawancara pada sore hari sekitar pukul 16.00 hingga 18.00 WIB atau saat informan telah selesai beraktivitas.

Selama proses penelitian, peneliti juga tinggal sementara di Nagari Puluik-Puluik Selatan agar lebih mudah mengakses lokasi dan melakukan observasi secara intensif. Peneliti mengikuti langsung kegiatan berburu babi serta kegiatan sosial komunitas pemburu untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan kontekstual.

Selain itu, peneliti juga menghadiri pertemuan komunitas pemburu dan kegiatan adat nagari yang berkaitan dengan tradisi berburu.

Setelah data dianggap cukup dan mencapai titik kejenuhan, peneliti mengakhiri proses pengumpulan data dan mulai melakukan transkripsi, pengolahan, dan analisis data. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menyusun laporan penelitian serta bab hasil dan pembahasan dalam skripsi.